



Digital Financial Literacy, Social capability, and Financial resilience in the Digital Era

Cindi Ferdiani*
Anna Widiastuti
Hadi Ismanto

Magister Manajemen, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

*Corresponding author: cindiferdiani09@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the effects of digital financial literacy and social capability on household financial resilience, with financial capability and fintech usage as mediators. A quantitative approach was employed using a survey of households in Indonesia. Data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that digital financial literacy has a significant effect on financial resilience through financial capability and fintech usage. Furthermore, financial capability serves as a key mediator in the relationships between both digital financial literacy and social capability with financial resilience. Meanwhile, fintech usage mediates the effect of digital financial literacy on financial resilience but does not mediate the relationship between social capability and financial resilience. These findings suggest that the adoption of financial technology is driven more by individual literacy and cognitive capacity than by social factors. This study highlights the importance of strengthening digital financial literacy and financial capability as strategic pathways to enhance household financial resilience in the digital era.

Keywords: Digital financial literacy, Financial capability; Financial resilience; Fintech usage; Social capability

1. Pendahuluan

Financial resilience rumah tangga semakin menjadi isu krusial dalam beberapa tahun terakhir, seiring meningkatnya ketidakpastian ekonomi akibat tekanan inflasi, perubahan pola kerja, serta risiko kejadian tak terduga seperti krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi (Jalili *et al.*, 2025). Rumah tangga dengan tingkat *financial resilience* yang rendah cenderung lebih rentan terhadap penurunan kesejahteraan, akumulasi utang, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ketika terjadi guncangan pendapatan (Lusardi *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, *financial resilience* menjadi *outcome* penting dari kualitas pengelolaan keuangan rumah tangga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat *financial literacy* dan *financial capability*. Rumah tangga dengan literasi keuangan dan kapabilitas yang baik cenderung memiliki dana darurat, perencanaan keuangan, serta strategi mitigasi risiko yang lebih matang sehingga lebih resilien terhadap tekanan ekonomi (Xiao & Neill, 2018).

Dalam konteks ekonomi digital, peran *digital financial literacy* menjadi semakin penting. *Digital financial literacy* tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap produk keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi keuangan secara aman, efektif, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari (Morgan *et al.*, 2019). Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa peningkatan *digital financial literacy* tidak selalu berbanding lurus

dengan peningkatan *financial resilience* rumah tangga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi meningkat, banyak rumah tangga tetap mengalami kesulitan keuangan akibat lemahnya penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik. Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya celah antara pemahaman dan kemampuan aktual dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Barrafrem *et al.*, 2020; Klapper & Lusardi, 2019; Lusardi & Mitchell, 2014; Morgan & Long, 2020; Xiao & Huang, 2022). Banyak rumah tangga telah menggunakan layanan keuangan digital, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan serta menghadapi risiko finansial (Lusardi & Mitchell, 2014).

Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi rumah tangga adalah kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan (*knowledge-behavior gap*), yaitu kondisi ketika individu memahami konsep keuangan, tetapi gagal menerjemahkannya ke dalam perilaku keuangan yang sehat (Lusardi *et al.*, 2021; Xiao & Neill, 2018). Rumah tangga dapat memahami konsep keuangan digital, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam praktik pengelolaan keuangan yang sehat, seperti pengendalian pengeluaran, perencanaan keuangan, dan pembentukan dana darurat (Xiao & Huang, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa *digital financial literacy* perlu diterjemahkan ke dalam *financial capability*, yaitu kemampuan nyata untuk mengelola sumber daya keuangan secara konsisten dan berkelanjutan (Vieira *et al.*, 2024). Oleh karena itu, literasi keuangan perlu dikonversi menjadi *financial capability*, yaitu kapasitas praktis rumah tangga dalam mengelola keuangan secara konsisten dan berorientasi jangka panjang (Sun *et al.*, 2022; Xiao & Huang, 2022).

Selain faktor individual, *social capability* memiliki relevansi penting dalam membangun *financial resilience* karena rumah tangga tidak beroperasi dalam ruang hampa sosial. Jaringan sosial menyediakan informasi, norma, dan dukungan yang membantu rumah tangga membuat keputusan keuangan, terutama dalam situasi krisis. Rumah tangga dengan *social capability* yang kuat cenderung lebih adaptif karena mampu memanfaatkan dukungan komunitas dan pembelajaran sosial saat menghadapi tekanan ekonomi (Cannon *et al.*, 2024; Nisful *et al.*, 2025). Dengan demikian, *social capability* berfungsi sebagai sumber daya pelengkap yang memperkuat kapasitas internal rumah tangga dalam menjaga ketahanan finansial.

Perkembangan teknologi keuangan turut mengubah pola pengelolaan keuangan rumah tangga melalui meningkatnya penggunaan *fintech* (Purba *et al.*, 2025). *Fintech* memberikan kemudahan transaksi, efisiensi pengelolaan arus kas, serta akses cepat terhadap berbagai layanan keuangan digital (Ozili, 2023). Akan tetapi, dalam praktiknya, penggunaan *fintech* oleh rumah tangga sering kali bersifat konsumtif dan jangka pendek, seperti pembayaran instan dan belanja daring, dibandingkan dengan tujuan perencanaan keuangan jangka panjang (Bharadwaj *et al.*, 2019). Tanpa didukung *financial capability* yang memadai, penggunaan *fintech* justru dapat meningkatkan risiko pengeluaran impulsif dan melemahkan *financial resilience* rumah tangga (Kesuma *et al.*, 2025).

Permasalahan lain yang umum dihadapi rumah tangga adalah rendahnya kesiapan menghadapi guncangan keuangan, seperti kehilangan pendapatan atau kenaikan harga kebutuhan pokok (Lusuardi *et al.*, 2011). Banyak rumah tangga belum memiliki dana darurat yang cukup dan masih mengandalkan mekanisme reaktif ketika menghadapi tekanan finansial (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa *financial resilience* tidak hanya ditentukan oleh akses teknologi atau informasi, tetapi juga oleh kemampuan internal rumah tangga dalam mengelola risiko keuangan secara disiplin (Hamid *et al.*, 2023). Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, adopsi *fintech*, dan kesejahteraan finansial, sebagian besar studi masih menelaah variabel tersebut secara parsial. Penelitian sebelumnya lebih menekankan peran literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014), sementara studi lain berfokus pada hubungan literasi finansial dan penggunaan *fintech* tanpa mengintegrasikan *outcome financial resilience* secara komprehensif (Morgan & Quang, 2020). Kajian yang mengintegrasikan *digital financial literacy* dan *social capability* sebagai faktor awal, dengan *financial capability* dan *fintech usage* sebagai mekanisme mediasi dalam membentuk *financial resilience* rumah tangga, masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks rumah tangga di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana kombinasi faktor *digital*, sosial, dan kemampuan keuangan berperan secara simultan dalam memperkuat *financial resilience* rumah tangga di era ekonomi *digital*.

2. Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen (1991) menyatakan dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan. *Theory of Planned Behavior* sering digunakan untuk menjelaskan pengambilan keputusan yang bersifat perilaku, termasuk perilaku finansial. TPB berpendapat bahwa terdapat tiga konstruk utama yang mendasari perilaku seseorang, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*): sikap seseorang terhadap suatu perilaku ditentukan oleh keyakinannya akan akibat dari perilaku tersebut; (2) norma subjektif (*subjective norms*): kesan seseorang tentang seberapa penting orang lain memandang suatu perilaku tertentu dikenal sebagai norma subjektif. Keputusan seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh pendapat teman, keluarga, rekan kerja, dan kelompok sosial lainnya; (3) kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*): tingkat keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan suatu tindakan tercermin dalam persepsi kendali perilaku (Yeo *et al.*, 2024; Usman *et al.*, 2025).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Digital financial literacy merupakan modal kognitif yang memungkinkan rumah tangga memahami risiko finansial, menyusun rencana anggaran, mengelola utang, serta mengoptimalkan sumber daya keuangan. Pengetahuan ini menjadi faktor penting dalam praktik manajemen keuangan sehari-hari (Rizqi, 2025). Dalam konteks rumah tangga, *digital financial literacy* menjadi semakin penting karena transaksi keuangan sehari-hari

kini banyak dilakukan melalui mobile banking, dompet digital, *marketplace*, dan *platform fintech* lainnya (Morgan *et al.*, 2019). Rumah tangga yang memahami produk dan layanan keuangan *digital* akan lebih mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi keterampilan praktis dalam pengelolaan keuangan (Muat *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Choung & Pak (2025) dengan melibatkan 1.615 orang dewasa di Korea Selatan yang aktif menggunakan layanan keuangan digital menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menggunakan layanan keuangan digital secara efektif. Hal ini menciptakan dasar kemampuan finansial yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Begitu juga, penelitian oleh Sarlawa (2025) menegaskan bahwa literasi digital secara konsisten berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih baik, seperti budgeting dan manajemen utang atau pinjaman yang disiplin.

H₁: Digital financial literacy berpengaruh terhadap financial capability rumah tangga.

Gumilar *et al.* (2024) dalam studi sistematiknya menegaskan bahwa literasi keuangan digital meningkatkan kecenderungan individu untuk mengadopsi teknologi keuangan, termasuk penggunaan *fintech*, karena mereka lebih nyaman menggunakan teknologi ini untuk transaksi dan pengelolaan keuangan. Pemahaman teknologi dan keuangan digital membuat rumah tangga lebih yakin dalam menggunakan layanan *fintech* sebagai alat bantu finansial (Zhang *et al.*, 2026). Keyakinan ini muncul karena literasi digital mengurangi kekhawatiran terhadap risiko teknis dan keamanan, sekaligus meningkatkan pemahaman akan manfaat efisiensi dan aksesibilitas yang ditawarkan *fintech*. Lebih lanjut, Basar *et al.* (2025), dalam penelitian lintas negara yang melibatkan lebih dari 30.000 individu di 12 negara, termasuk negara maju, berkembang, dan emerging economies, menegaskan bahwa digital financial literacy merupakan prasyarat untuk penggunaan layanan *fintech* yang efektif serta berdampak positif terhadap perilaku keuangan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya mendorong adopsi, tetapi juga berdampak positif terhadap perilaku keuangan yang berkelanjutan.

H₂: Digital financial literacy berpengaruh terhadap fintech usage rumah tangga.

Social capital menyediakan dukungan sosial berupa informasi, norma, dan jaringan yang memperkaya pengalaman rumah tangga dalam mengelola fungsi ekonomi (Zhao & Li, 2021). Dalam pengambilan keputusan keuangan, *social capability* berperan penting karena jaringan sosial sering menjadi sumber informasi informal, rujukan, dan bahkan bantuan finansial ketika rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih adaptif dan memiliki strategi bertahan yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh studi Yang *et al.* (2024) yang melakukan penelitian di 6 kabupaten tertinggal di pedesaan China. Sementara itu, Ledogar & Fleming (2008) dalam kajian konseptualnya tentang modal sosial dan kesehatan masyarakat memberikan fondasi teoretis bahwa jaringan sosial memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dapat meningkatkan perilaku tabungan, investasi, dan pemahaman risiko melalui pembelajaran dari orang lain. Rumah tangga

dengan jaringan sosial yang kuat memperoleh lebih banyak informasi dan dukungan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik (Cannon *et al.*, 2024).

H₃: Social capability berpengaruh terhadap financial capability rumah tangga.

Interaksi sosial yang aktif membuka ruang bagi pertukaran rekomendasi penggunaan *fintech* serta informasi layanan digital yang bermanfaat (Amnas *et al.*, 2023). Social influence mendorong adopsi teknologi melalui norma sosial dan peer learning. Jejaring sosial yang luas dapat mempercepat adopsi *fintech* karena anggota keluarga atau komunitas dapat berbagi pengalaman dalam menggunakan layanan tersebut (Cannon *et al.*, 2024). Penelitian oleh Pak *et al.* (2026) yang menggunakan data dari 1.552 orang dewasa di Korea Selatan menekankan faktor psikologis (nilai status quo, *personal innovativeness*) dan behavioral intention sebagai prediktor penggunaan *fintech*. Di sisi lain, penelitian Setiawan *et al.* (2025) dalam konteks yang berbeda lebih menekankan faktor-faktor persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*ease of use*) untuk menjelaskan penggunaan *fintech*. Dengan demikian, adopsi *fintech* merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial, tetapi juga oleh faktor psikologis individu serta persepsi terhadap teknologi itu sendiri.

H₄: Social capability berpengaruh terhadap fintech usage rumah tangga.

Financial capability adalah kemampuan praktis: mengatur arus kas, menyiapkan dana darurat, mengelola utang, dan merencanakan masa depan. Inilah yang secara langsung menentukan apakah rumah tangga tahan terhadap guncangan (Lusardi & Mitchell, 2014). OECD (2023) juga menegaskan bahwa *capability* merupakan komponen *resilience*. *Financial capability* merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan yang memungkinkan rumah tangga mengelola sumber daya secara efektif, merencanakan masa depan, serta mengantisipasi risiko keuangan. Berbeda dengan literasi keuangan yang lebih menekankan aspek kognitif, *financial capability* menekankan kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyusun anggaran, mengelola utang, dan menabung secara konsisten (Sun *et al.*, 2022). Studi tentang *financial capability* yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan secara efektif meningkatkan stabilitas finansial individu serta *resilience* terhadap guncangan finansial (Gangal *et al.*, 2024).

H₅: Financial capability berpengaruh terhadap financial resilience rumah tangga.

Fintech memberikan kecepatan, fleksibilitas, dan akses. Rumah tangga dapat menerima bantuan, mengirim uang, membayar kebutuhan, atau mengakses pembiayaan dengan cepat saat terjadi keadaan darurat (Albuainain & Ashby, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa *fintech* meningkatkan inklusi dan fleksibilitas keuangan, yang berdampak pada kemampuan bertahan saat krisis. Hal ini didukung oleh studi literatur global yang mengulas perkembangan riset keuangan *digital* di berbagai negara (Ozili, 2023). Bukti empiris lebih lanjut ditunjukkan oleh Zhang *et al.* (2026) dalam penelitiannya yang menggunakan data *China Household Finance Survey* (CHFS) dengan sampel 124.565 rumah tangga di China. *Fintech* memberikan tools yang membantu perilaku finansial positif, misalnya transaksi yang lebih efisien dan pencatatan finansial otomatis yang dapat

meningkatkan kesejahteraan finansial (Setiawan *et al.*, 2025). Kajian lain dalam literatur *fintech* menunjukkan bahwa akses layanan digital dapat memperluas inklusi finansial dan meningkatkan kemampuan individu dalam merespons situasi finansial darurat (Sarlawati, 2025).

H₆: Fintech usage berpengaruh terhadap financial resilience rumah tangga

Secara teoritis, literasi dan jejaring sosial tidak secara otomatis menghasilkan ketahanan finansial. Keduanya harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bentuk kemampuan praktis (García & Santillán, 2025). Lusardi *et al.* (2021) menegaskan bahwa dampak literasi terhadap kesejahteraan terjadi melalui perilaku dan kemampuan, bukan secara langsung. Demikian pula, *social capability* menyediakan sumber belajar dan dukungan, tetapi dampaknya terhadap ketahanan finansial akan lebih kuat jika rumah tangga mampu mengonversi dukungan tersebut menjadi kemampuan mengelola keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan digital yang tinggi cenderung memahami risiko, manfaat, serta fitur teknologi finansial digital yang tersedia. Pengetahuan ini membuka peluang untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, seperti menabung, berinvestasi, dan merencanakan anggaran secara digital (Sarlawati, 2025). Namun, literasi saja tidak cukup; pengetahuan harus diterjemahkan menjadi kemampuan finansial (*financial capability*), yakni kemampuan seseorang untuk mengelola, merencanakan, dan mengoptimalkan sumber daya keuangannya. Individu dengan *financial capability* yang baik akan lebih efektif dalam menghadapi ketidakpastian finansial dan beradaptasi terhadap kejutan ekonomi, yang merupakan inti dari ketahanan finansial (Aziz *et al.*, 2025).

H₇: Financial capability memediasi pengaruh digital financial literacy terhadap financial resilience rumah tangga.

Digital financial literacy mendorong adopsi *fintech*, dan *fintech* menjadi alat untuk mengelola keuangan secara lebih fleksibel (Hanson & Ott, 2026). Morgan & Quang (2020), dalam penelitian yang dilakukan di Laos, menunjukkan bahwa literasi digital meningkatkan penggunaan layanan keuangan digital, yang pada gilirannya berdampak pada stabilitas ekonomi. Penggunaan *fintech* yang efektif dapat mempercepat pengambilan keputusan finansial yang penting, seperti penyesuaian anggaran, diversifikasi investasi, atau akses ke dana darurat. Hal ini didukung oleh penelitian Adilyani *et al.* (2025) yang dilakukan di Semarang, Indonesia, yang membuktikan bahwa akses *fintech* dan literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan digital tidak hanya mendorong adopsi teknologi, tetapi juga membekali individu dengan alat dan platform untuk merespons guncangan ekonomi secara cepat dan tepat. Hal ini pada akhirnya memperkuat ketahanan finansial karena individu memiliki kemampuan, kepercayaan diri, dan sarana untuk membuat keputusan keuangan yang strategis (Anggraini *et al.*, 2025).

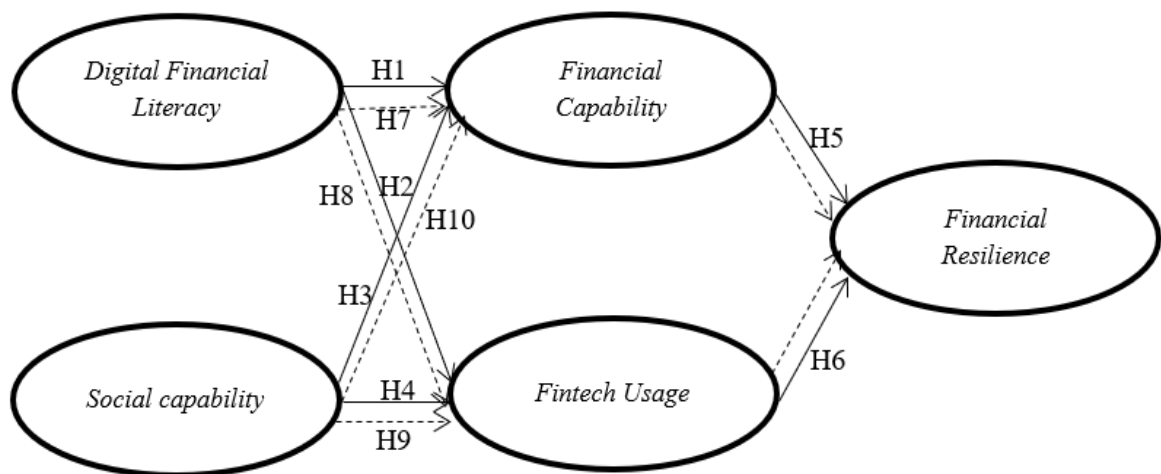
H₈: Fintech usage memediasi pengaruh digital financial literacy terhadap financial resilience rumah tangga.

Social capability mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berjejaring, dan memanfaatkan dukungan sosial, seperti berbagi informasi, dukungan moral, atau sumber daya kelompok dalam konteks keuangan. Individu dengan *social capability* tinggi cenderung mempunyai akses lebih besar terhadap pengetahuan, peluang, dan strategi finansial melalui jejaring sosialnya (Aziz et al., 2025). *Financial capability* bertindak sebagai mekanisme internal yang memungkinkan pengetahuan dari lingkungan sosial diubah menjadi kebiasaan baik dalam perencanaan keuangan, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang sangat penting bagi ketahanan finansial (Aziz et al., 2025). Dengan demikian, individu yang memiliki modal sosial yang kuat dan mampu mentransformasikannya menjadi kapabilitas finansial akan lebih siap menghadapi guncangan ekonomi serta mencapai stabilitas keuangan jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapabilitas keuangan melalui pendidikan dan pendampingan menjadi kunci untuk mengoptimalkan manfaat jejaring sosial yang dimiliki individu.

H₉: Financial capability memediasi pengaruh social capability terhadap financial resilience rumah tangga.

Social capability sering melibatkan pertukaran informasi dan pengalaman melalui jejaring sosial, termasuk diskusi tentang layanan finansial *digital*. Individu dengan *social capability* tinggi cenderung lebih cepat dalam mengetahui dan memahami manfaat *fintech* melalui rekomendasi dari teman, keluarga, atau komunitasnya (Aziz et al., 2025). Pengetahuan dan rekomendasi sosial ini mendorong penggunaan *fintech* karena pengguna lebih percaya dan termotivasi untuk mencoba produk-produk digital yang terbukti bermanfaat di lingkungannya. Penggunaan *fintech* tersebut kemudian memberi individu alat praktis untuk bertindak cepat dalam perencanaan finansial dan menghadapi kejutan ekonomi, sehingga meningkatkan ketahanan finansial (Kesuma et al., 2025). Demikian pula, *social capability* mendorong adopsi *fintech* melalui pengaruh sosial dan rekomendasi dari lingkungan sekitar (Indriani et al., 2025). *Fintech* kemudian berfungsi sebagai sarana yang praktis untuk menghadapi tekanan ekonomi.

H₁₀: Fintech usage memediasi pengaruh social capability terhadap financial resilience rumah tangga.



Gambar 1. Research Model

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data untuk penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner daring melalui *Google Forms*. Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Kabupaten Jepara. Pemilihan Kabupaten Jepara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data BPS (2025): jumlah penduduk diperkirakan mencapai $\pm 1,28$ juta jiwa pada Februari 2025, dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan UMKM, khususnya industri mebel dan kerajinan. Karakteristik tersebut menunjukkan tingginya keterlibatan rumah tangga dalam aktivitas ekonomi produktif yang memerlukan pengelolaan keuangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan suatu ciri khusus yang harus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian tersebut. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan, pengguna *fintech*, serta yang aktif dalam organisasi lokal.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Ferdinand (2014), yaitu jumlah indikator dikalikan 5 sampai 10. Dengan jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini, ditetapkan sebanyak 120 responden agar hasil penelitian dapat mewakili populasi dengan baik. Teknik penarikan sampel adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan bersedia menjadi responden.

Table 1. Research Instrument

| Variables | Instrument |
|---|--|
| <i>Digital Financial Literacy (DFL)</i> (Imjai et al., 2025) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi keuangan 2. Pengalaman dalam menggunakan alat keuangan otomatis 3. Pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi risiko keuangan dan operasional yang timbul dari masalah keamanan cyber |
| <i>Social capability (SC)</i> (Siregar et al., 2023) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami perubahan sosial dengan cepat 2. Pengambilan keputusan tepat waktu tentang perubahan social 3. Efisien dalam implementasi strategis |
| <i>Financial capability (FC)</i> (Taha et al., 2025) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya diri dengan kemampuan untuk mengelola dana 2. Merencanakan masa depan dengan uang yang tersimpan di bank 3. Potensi untuk mengambil/mendapat pinjaman dari bank 4. Menggunakan keterampilan keuangan secara efisien untuk mengelola tujuan keuangan saya |
| <i>Fintech Usage (FU)</i> (Dewi & Furqan, 2025) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi penggunaan 2. Kenyamanan pengguna 3. Kemudahan akses 4. Beragamnya layanan <i>fintech</i> yang digunakan 5. Kepercayaan terhadap <i>fintech</i> |
| <i>Financial resilience (Y)</i> (Hamid et al., 2023) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengendalikan keuangan 2. Mengurus pengeluaran 3. Memiliki bantalan keuangan 4. Menangani kekurangan atau stres finansial 5. Memiliki perencanaan keuangan |

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap analisis: pertama, analisis deskriptif responden; kedua, analisis validitas dan reliabilitas; ketiga, pengujian model dan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, terdapat 120 responden yang disebarakan melalui *Google Form*, dengan hasil karakteristik responden yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Demografi Responden

| Profil Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------------|------------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 0 | 0 |
| Perempuan | 120 | 100 |
| Usia | | |
| 17-25 Tahun | 8 | 7 |
| 26-35 Tahun | 78 | 65 |
| 36-50 Tahun | 29 | 24 |
| >50 Tahun | 5 | 4 |
| Pendidikan | | |
| SD/MI/Sederajat | 17 | 14 |
| SMP/MTS/Sederajat | 68 | 57 |
| SMA/MA/Sederajat | 35 | 29 |
| Pendapatan Rutin/Bulan | | |
| <Rp 5.000.000 | 35 | 29 |
| Rp 5.000.000-Rp 10.000.000 | 27 | 22 |
| Rp 11.000.000-Rp15.000.000 | 33 | 27 |
| Rp 16.000.000-Rp20.000.000 | 21 | 17 |
| >Rp 20.000.000 | 5 | 5 |

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loading* atau biasa disebut *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi standar *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,7 (Tabel 3). Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel *outer loading* di atas, dapat diketahui bahwa seluruh indikator pada setiap variabel penelitian memiliki nilai faktor loading yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga dapat dinyatakan sah (valid) dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Selain meninjau nilai *outer loading*, pengujian validitas konstruk juga dilakukan dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Nilai AVE berfungsi untuk menggambarkan sejauh mana variabel laten mampu menjelaskan ragam pada indikator-indikatornya. Semakin besar nilai AVE yang diperoleh, semakin baik pula kemampuan konstruk laten dalam merepresentasikan indikator yang dimilikinya. Menurut kriteria umum, nilai AVE minimum yang dapat diterima adalah 0,50. Apabila nilai AVE lebih tinggi dari batas minimal tersebut, maka dapat diartikan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, di mana indikator-indikator dalam konstruk tersebut lebih konsisten dalam mengukur variabel laten. Berdasarkan data yang telah diolah, baik melalui hasil *outer loading* maupun melalui penilaian nilai AVE, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas konvergen. Artinya, seluruh indikator benar-benar mencerminkan variabel yang diukurnya serta dapat digunakan

dengan tingkat keandalan yang baik dalam analisis selanjutnya (Tabel 4). Hasil analisis data dengan SEM-PLS menunjukkan nilai AVE lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikatornya, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator dan konstruk dalam model telah memenuhi kriteria uji validitas konvergen.

Tabel 3. Outer Loading

| | DFL | FC | FU | SC | Y | Keterangan |
|------|-------|-------|-------|-------|-------|------------|
| DFL1 | 0.938 | | | | | Valid |
| DFL2 | 0.926 | | | | | Valid |
| DFL3 | 0.942 | | | | | Valid |
| FC1 | | 0.953 | | | | Valid |
| FC2 | | 0.747 | | | | Valid |
| FC3 | | 0.951 | | | | Valid |
| FC4 | | 0.880 | | | | Valid |
| FU1 | | | 0.907 | | | Valid |
| FU2 | | | 0.903 | | | Valid |
| FU3 | | | 0.939 | | | Valid |
| FU4 | | | 0.903 | | | Valid |
| FU5 | | | 0.894 | | | Valid |
| SC1 | | | | 0.961 | | Valid |
| SC2 | | | | 0.971 | | Valid |
| SC3 | | | | 0.938 | | Valid |
| Y1 | | | | | 0.902 | Valid |
| Y2 | | | | | 0.777 | Valid |
| Y3 | | | | | 0.934 | Valid |
| Y4 | | | | | 0.881 | Valid |
| Y5 | | | | | 0.743 | Valid |

Table 4. Average Variant Extracted (AVE)

| | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) | Average Variance Extracted (AVE) |
|-----|---------------------|----------------------------------|----------------------------------|-------------------------------------|
| DFL | 0.929 | 0.931 | 0.955 | 0.875 |
| FC | 0.906 | 0.915 | 0.936 | 0.786 |
| FU | 0.948 | 0.952 | 0.960 | 0.827 |
| SC | 0.954 | 0.958 | 0.970 | 0.915 |
| Y | 0.903 | 0.912 | 0.928 | 0.723 |

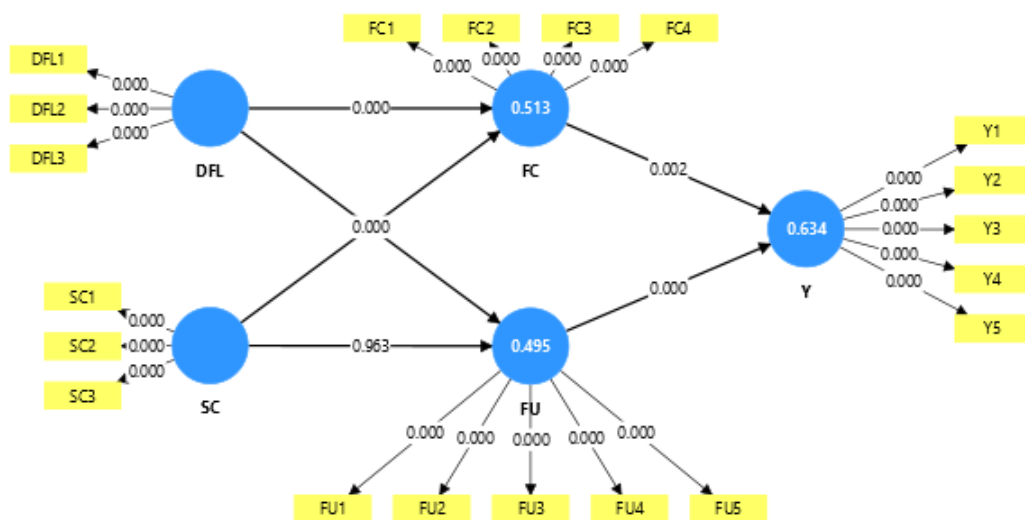
Table 5. Path Coefficients

| | Beta | Mean | Std. Dev | T statistics | P values | Keterangan |
|-----------|-------|-------|----------|--------------|----------|---------------------------|
| DFL => FC | 0.359 | 0.358 | 0.059 | 6.085 | 0.000** | H ₁ : Diterima |
| DFL => FU | 0.702 | 0.703 | 0.073 | 9.653 | 0.000** | H ₂ : Diterima |
| SC => FC | 0.454 | 0.435 | 0.109 | 4.176 | 0.000** | H ₃ : Diterima |
| SC => FU | 0.004 | 0.005 | 0.083 | 0.046 | 0.963 | H ₄ : Ditolak |
| FC => Y | 0.348 | 0.331 | 0.115 | 3.034 | 0.002** | H ₅ : Diterima |
| FU => Y | 0.628 | 0.636 | 0.072 | 8.733 | 0.000** | H ₆ : Diterima |

** Sig < 1%

Berdasarkan hasil uji hipotesis *direct effect* (Tabel 5), dapat diuraikan bahwa, pertama, *digital financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial capability*, sehingga hipotesis pertama (H₁) diterima. *Digital financial literacy* meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan secara efektif, mulai dari budgeting hingga investasi digital. Individu dengan literasi digital tinggi

cenderung memiliki *financial capability* yang lebih baik karena mereka memahami cara kerja produk keuangan digital, risiko, serta manfaatnya (Pak et al., 2026; Sarlawana, 2025). Greben & Mihus (2025) juga menegaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital harus disertai literasi digital agar dapat membangun kapabilitas keuangan yang memadai. Dalam kerangka TPB, *digital financial literacy* merepresentasikan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu tentang kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan di era digital. Semakin tinggi literasi keuangan digital seseorang, semakin kuat keyakinannya bahwa ia mampu mengelola sumber daya keuangan (*financial capability*). TPB menjelaskan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh langsung terhadap kapabilitas individu dalam melakukan suatu perilaku (Thu et al., 2025).



Gambar 2. Hasil Bootstrapping

Kedua, menunjukkan bahwa *digital financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *fintech*, sehingga hipotesis kedua (H₂) diterima. Pengetahuan tentang teknologi keuangan membuat individu lebih nyaman dan sadar akan manfaat *fintech*, sehingga lebih mungkin menggunakan aplikasi atau layanan *fintech* (Basar et al., 2025). Pak et al. (2026) menjelaskan bahwa individu dengan literasi digital yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami, percaya, dan pada akhirnya mengadopsi layanan digital, termasuk *fintech*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) memosisikan pengetahuan dan pemahaman (literasi) sebagai fondasi yang membentuk *attitude* dan *perceived behavioral control*. Individu dengan literasi keuangan *digital* yang baik akan memiliki persepsi positif terhadap kemudahan dan kegunaan *fintech*, sehingga mendorong niat dan perilaku penggunaan *fintech* secara nyata (Thu et al., 2025).

Ketiga, menunjukkan *social capability* berpengaruh signifikan terhadap *financial capability*, sehingga hipotesis ketiga (H₃) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sosial, seperti dukungan sosial, jaringan komunikasi, dan keterlibatan dalam komunitas, berperan penting dalam memperkuat akses individu terhadap informasi dan pendidikan finansial. Individu yang aktif dalam jejaring sosial dan komunitas cenderung

berbagi pengetahuan keuangan sehingga meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan (Thomas *et al.*, 2024). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), *social capability* tercermin pada konstruk *subjective norm*, yaitu persepsi individu tentang harapan dari lingkungan sosialnya (keluarga, teman, komunitas). Norma subjektif yang kuat dari lingkungan yang mendukung perilaku keuangan sehat akan membentuk pemahaman dan kemampuan finansial individu (Yeo *et al.*, 2024). Dengan demikian, semakin kuat *social capability* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula *financial capability* yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sosial dan dukungan dari jaringan.

Keempat, menunjukkan *social capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fintech* usage, sehingga hipotesis keempat (H₄) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa jaringan sosial atau kemampuan sosial yang kuat tidak selalu menjamin adopsi *fintech* secara langsung. Terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan *fintech*, seperti *trust* (kepercayaan terhadap *platform*), pengalaman pribadi dalam menggunakan teknologi, aspek teknologi (kemudahan dan kegunaan), serta persepsi risiko terkait keamanan dan privasi data. Dengan demikian, meskipun seseorang aktif secara sosial dan memiliki jejaring yang luas, jika ia tidak memiliki *self-efficacy* terhadap teknologi atau tidak percaya pada keamanan layanan *fintech*, maka ia tetap tidak akan mengadopsi layanan tersebut (Pak *et al.*, 2026; Setiawan *et al.*, 2025). Penolakan ini memperkuat argumen bahwa adopsi *fintech* merupakan fenomena multidimensional yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui pengaruh sosial, melainkan juga membutuhkan kesiapan internal individu dari aspek psikologis, persepsi teknologi, dan evaluasi risiko.

Kelima menunjukkan bahwa *financial capability* berpengaruh signifikan terhadap *financial resilience*, sehingga hipotesis kelima (H₅) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik, seperti terbiasa melakukan *budgeting* (penyusunan anggaran), menabung secara konsisten, dan mengatur risiko, akan lebih siap menghadapi guncangan finansial (Gangal *et al.*, 2024). Hal ini selaras dengan kerangka kerja tentang ketahanan keuangan yang mengidentifikasi kemampuan keuangan sebagai faktor penting dalam meningkatkan ketahanan keuangan (OECD, 2023). Individu dengan kapabilitas keuangan yang mumpuni dapat melakukan penyesuaian anggaran saat terjadi krisis, mengakses dana darurat dengan cepat, serta mengambil keputusan strategis, seperti diversifikasi investasi, untuk memitigasi risiko. Dengan demikian, *financial capability* bertindak sebagai jembatan yang mengonversi literasi dan pengetahuan menjadi ketahanan finansial yang nyata, memungkinkan individu tidak hanya bertahan tetapi juga pulih dari guncangan ekonomi.

Keenam menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* berpengaruh signifikan terhadap *financial resilience*, sehingga hipotesis keenam (H₆) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan *fintech* memberikan akses ke layanan keuangan yang lebih cepat, fleksibel, dan murah, termasuk pinjaman digital, *budgeting tools*, atau layanan simpanan alternatif yang dapat membantu individu mengatasi kesulitan keuangan dan membangun cadangan finansial dengan lebih cepat (Setiawan *et al.*, 2025). Literatur

fintech menunjukkan bahwa akses layanan digital dapat memperluas inklusi finansial dan meningkatkan kemampuan individu dalam merespons situasi finansial darurat (Setiawan *et al.*, 2025). Penggunaan *fintech* yang efektif memungkinkan individu mengakses dana darurat dengan cepat saat terjadi guncangan ekonomi, melakukan penyesuaian anggaran secara otomatis melalui aplikasi, serta mendiversifikasi instrumen investasi untuk memitigasi risiko. Dengan demikian, *fintech usage* tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan finansial individu dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Table 6. Indirect effects

| | Beta | Mean | Std. Dev | T statistics | P values | Keterangan |
|----------------|-------|-------|----------|--------------|----------|---------------------------|
| DFL => FC => Y | 0.125 | 0.117 | 0.041 | 3.019 | 0.003** | H ₇ : Diterima |
| DFL => FU => Y | 0.440 | 0.445 | 0.054 | 8.186 | 0.000** | H ₈ : Diterima |
| SC => FC => Y | 0.158 | 0.151 | 0.075 | 2.114 | 0.035* | H ₉ : Diterima |
| SC => FU => Y | 0.002 | 0.005 | 0.054 | 0.045 | 0.964 | H ₁₀ : Ditolak |

**Sig < 1%; * Sig < 5%

Hasil uji hipotesis *indirect effect* (Tabel 6) menunjukkan bahwa *financial capability* menjadi mediator yang signifikan dalam hubungan *digital financial literacy* terhadap *financial resilience*, sehingga hipotesis ketujuh (H₇) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital tidak secara otomatis menghasilkan ketahanan finansial, melainkan harus melalui penguatan kapabilitas keuangan terlebih dahulu. Individu dengan literasi keuangan digital yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih baik, yaitu kemampuan untuk mengelola anggaran, investasi, risiko, serta memanfaatkan instrumen keuangan. Studi tersebut menegaskan dominasi *financial capability* sebagai mediator dalam hubungan antara pengambilan keputusan finansial dan kesejahteraan finansial. *Financial capability* berfungsi sebagai mekanisme yang mentransformasikan pengetahuan *digital* dan strategi keuangan menjadi praktik dan perilaku adaptif, yang pada gilirannya meningkatkan *financial resilience* (Kumar *et al.*, 2023).

Kedelapan menjelaskan bahwa *fintech usage* menjadi mediator yang signifikan dalam hubungan *digital financial literacy* terhadap *financial resilience*, sehingga hipotesis kedelapan (H₈) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital tidak secara langsung meningkatkan ketahanan finansial, melainkan harus diwujudkan terlebih dahulu melalui penggunaan *fintech* secara efektif. Penggunaan *fintech* dapat memperluas akses ke layanan finansial digital secara efektif ketika dikombinasikan dengan literasi finansial digital. Hal tersebut berarti hanya pengguna literasi digital yang benar-benar memanfaatkan fitur *fintech* secara produktif; *fintech* membantu mentransfer pengetahuan literasi menjadi aksi finansial, seperti penilaian risiko, perencanaan, dan tabungan otomatis (Anggraini *et al.*, 2025). Dengan demikian, *fintech* berfungsi sebagai instrumen yang membantu individu mentransfer pemahaman literasi ke dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari, seperti penyesuaian anggaran saat terjadi guncangan, akses cepat ke dana darurat, dan diversifikasi investasi untuk memitigasi risiko.

Kesembilan menunjukkan bahwa *financial capability* menjadi mediator signifikan dalam hubungan *social capability* terhadap *financial resilience*, sehingga hipotesis

kesembilan (H₉) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kemampuan sosial terhadap ketahanan finansial tidak bersifat langsung, melainkan harus dimediasi terlebih dahulu oleh kapabilitas keuangan. *Social capability* meliputi dukungan sosial, jaringan, dan modal sosial yang memberikan akses terhadap informasi, sumber daya, serta dukungan perilaku yang memperkuat *financial capability*. Ketika seseorang punya jaringan sosial dan kemampuan interpersonal yang baik, mereka cenderung belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan saran finansial dari komunitas, dan memperoleh kepercayaan diri dalam mengelola risiko finansial (Windiarta & Widodo, 2026). Dengan demikian, kapabilitas keuangan berfungsi sebagai mekanisme internal yang mentransformasikan sumber daya sosial menjadi praktik pengelolaan keuangan yang adaptif, seperti perencanaan anggaran, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan finansial individu dalam menghadapi guncangan ekonomi.

Kesepuluh menunjukkan bahwa hasil *fintech* usage tidak menjadi mediator dalam hubungan *social capability* terhadap *financial resilience*, sehingga hipotesis kesepuluh (H₁₀) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa jaringan sosial dan kemampuan interpersonal tidak selalu mendorong keputusan penggunaan *fintech* secara langsung, karena penggunaan *fintech* yang efektif hanya terjadi ketika literasi tinggi. Dalam *kerangka Theory of Planned Behavior* (TPB), konstruk *subjective norms* terbukti tidak selalu menjadi prediktor dominan terhadap *behavioral intention*, terutama ketika adopsi teknologi bersifat personal dan membutuhkan kesiapan internal individu. Bahkan dengan dukungan sosial, jika pengguna tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan *fintech*, maka penggunaan *fintech* tidak menjadi jalur yang efektif untuk memperkuat *financial resilience* (Ha et al., 2025). Dengan demikian, efektivitas *fintech* dalam membangun ketahanan finansial sangat bergantung pada literasi *digital* individu dan pengaruh sosial saja tidak cukup untuk mendorong adopsi yang bermakna.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *digital financial literacy* dan *social capability* terhadap *financial resilience* dengan peran mediasi *financial capability* dan *fintech* usage. Hasil pengujian menggunakan pendekatan PLS-SEM menunjukkan bahwa *digital financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial resilience* melalui *financial capability* dan *fintech* usage. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong kemampuan mengelola keuangan serta memanfaatkan teknologi keuangan secara efektif dalam menghadapi tekanan ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini membuktikan bahwa *financial capability* merupakan mediator kunci dalam hubungan antara *digital financial literacy* maupun *social capability* terhadap *financial resilience*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan merupakan mekanisme internal yang mentransformasikan pengetahuan dan dukungan sosial menjadi ketahanan finansial yang nyata. Di sisi lain, *fintech* usage hanya memediasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial resilience*, tetapi tidak memediasi pengaruh *social capability*. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi *fintech* lebih dipengaruhi oleh kapasitas kognitif dan literasi individu dibandingkan dengan faktor sosial.

Dengan demikian, peran *social capability* dalam membangun *financial resilience* lebih efektif melalui peningkatan kapabilitas keuangan daripada melalui penggunaan teknologi. Secara integratif, penelitian ini menegaskan bahwa *financial resilience* dibentuk melalui interaksi antara literasi *digital*, kapabilitas keuangan, dan pemanfaatan teknologi keuangan, dengan *social capability* berperan sebagai penguat kapasitas internal. Hasil ini memberikan kontribusi empiris yang penting bagi pengembangan kajian *financial resilience* berbasis *digital* dalam konteks negara berkembang, khususnya Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi perhatian dalam interpretasi hasil. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional dengan pengumpulan data dalam satu periode waktu. Desain ini membatasi kemampuan untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel serta tidak dapat menangkap dinamika perubahan perilaku keuangan responden dari waktu ke waktu (García & Santillán *et al.*, 2025). Han & Ko (2025) menemukan adanya temporal trade-offs dalam penggunaan layanan keuangan *digital*, di mana dampak jangka pendek dan jangka panjang dapat berbeda secara signifikan, fenomena yang tidak dapat terdeteksi melalui desain cross-sectional. Kedua, penggunaan teknik non-probability sampling membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Review yang dilakukan Sarlawa & Ali (2025) terhadap lebih dari 80 studi menunjukkan bahwa karakteristik demografis seperti gender, usia, pendidikan, dan status ekonomi menghasilkan perbedaan efek yang signifikan dalam hubungan antarvariabel keuangan. Abreu *et al.* (2025) memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa pendapatan dan pendidikan memoderasi secara kuat jalur pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan finansial dan partisipasi pasar modal di Portugal. Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda riset mendatang dapat diarahkan pada beberapa hal berikut: Pertama, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau panel data untuk mengamati perubahan perilaku keuangan responden secara temporal dan menguji kausalitas antarvariabel dengan lebih kuat. Kedua, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan populasi tidak hanya pada rumah tangga atau generasi tertentu, tetapi juga mencakup kelompok demografis yang lebih beragam, seperti pekerja, pelaku UMKM, dan kelompok rentan. Analisis multikelompok (*multi-group analysis*) perlu dilakukan untuk menguji perbedaan efek antarsubpopulasi.

Daftar Pustaka

- Abreu, M., Mendes, V., & Coutinho, M. (2025). Financial literacy, financial resilience, and participation in securities markets: Evidence from Portugal. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(12), 677. <https://doi.org/10.3390/jrfm181206771-23>.
- Adielyani, D. (2025). Fintech access and digital financial literacy on financial behavior in the digital era: The mediation role of financial self-control. *Among Makarti*, 18(2), 285–300. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v18i2.912>
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes
- Albuainain, A., & Ashby, S. (2025). Enablers and barriers in fintech adoption: A systematic literature review of customer adoption and its impact on bank performance. *Fintech*, 4(3), 49. <https://doi.org/10.3390/fintech4030049>

- Amnas, M. B., Selvam, M., Raja, M., & Santhoshkumar, S. (2023). Understanding the determinants of fintech adoption: Integrating UTAUT2 with Trust Theoretic Model. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(2), 505. <https://doi.org/10.3390/jrfm16120505>
- Anggraini, L. D., Santoso, A. R., & Reyes, A. V. (2025). The role of fintech adoption in enhancing financial literacy and financial well-being in emerging markets. *Journal of Economics and Management*, 3(3), 123–130. <https://doi.org/10.70716/ecoma.v3i3.337>
- Aziz, S., Khan, I. U., Alomair, A., & Naim, A. S. Al. (2025). The nexus of financial socialization, financial literacy, financial capability, and financial well-being: women's perspective with structural equation modeling approach. *Humanities And Social Sciences Communications*, 12 (1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05894-6>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara. (2025). <https://jeparakab.bps.go.id>
- Barrafrem, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2020). Financial well-being, COVID-19, and the financial better-than-average effect. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28, 100410. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100410>
- Bharadwaj, P., Jack, W., & Suri, T. (2019). Fintech and household resilience to shocks: evidence from digital loans in Kenya. *NBER Working Paper Series Fintech*. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102697>
- Basar, D., Keskin, H., Esen, E., & Merter, A. K. (2025). Digital financial literacy and savings behavior: A comprehensive cross-country analysis of Fintech adoption patterns and economic outcomes across 12 nations. *Borsa Istanbul Review*, 25, 59–72. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.09.004>
- Cannon, B., Hirshleifer, D. A., & Thornton, J. (2024). Friends with Benefits: Social capital and household financial behavior. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4746796>
- Choung, Y., Pak, T., & Chatterjee, S. (2025). Digital financial literacy and life satisfaction: Evidence from South Korea. *Behavioral Sciences*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/bs15010094>
- Dewi, N., & Furqan, R. H. (2025). How does financial inclusion mediate the impact of fintech usage on consumer behavior?. *Keunis*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.32497/keunis.v13i2.6423>
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi dalam Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gangal, A., Shaviro, C., & Frees, D. (2024). Quantifying the causal effect of financial literacy courses. arXiv:2405.01789v1. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2405.01789>
- García-Santillán, A., Zamora-lobato, M. T., Tejada-peña, E., & Valencia-márquez, L. (2025). Exploring the relationship between financial education, financial attitude, financial advice, and financial knowledge: Insights through financial capabilities and financial well-being. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 151. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030151>
- Greben, S., & Mihus, I. (2025). Bridging the gap: The transformative role of financial inclusion in building financial capability. *Pedagogy and Education Management Review (PEMR)*, 3(3), 29–39. <https://doi.org/10.36690/2733-2039-2025-3-29-39>
- Gumilar, D.W., Sangka, K. B., & Totalia, S. A. (2024). Digital financial literacy and digital financial inclusion in the era of digital disruption: Systematic literature review. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1563–1576. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i5.9213>

- Ha, D., Le, P., & Nguyen, D. K. (2025). Financial inclusion and fintech: A state-of-the-art systematic literature review. *Financial Innovation*, 11(1), 69-82 <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00741-0>
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: Insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 479–499. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00239-y>
- Han, J., & Ko, D. (2025). Digital financial services and sustainable development: Temporal trade-offs and the moderating role of financial literacy. *Sustainability*, 17(20), 1876. <https://doi.org/10.3390/su17208976>
- Hanson, T. A., & Ott, C. (2026). Trust in financial technology: The role of financial literacy, digital financial literacy, technological literacy, and trust in artificial intelligence. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(2), 97. <https://doi.org/10.3390/jrfm19020097>
- Imjai, N., Meesook, K., Somwethee, P., Usman, B., & Aujirapongpan, S. (2025). Exploring the impact of digital financial literacy to effective financial planning and control: Perspectives on competitiveness of Thai micropreneurs. *Social Sciences and Humanities Open*, 11, 101307. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101307>
- Indriani, S., Nurwati, S., & Mahrita, A. (2025). Exploring the acceptance of fintech-based credit services: The impact of technology perception, social norms, and income. *JSM: Jurnal Sains Manajemen*, 14(1), 28–42. <https://doi.org/10.52300/jsm.v14i1.22238>
- Jalili, R., Gilani, N., Najafi, B., Gordeev, V. S., & Doshmangir, L. (2025). Health financial resilience in individuals and households: A scoping review of components, strategies and outcomes. *BMC Public Health*, 25, 3021. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24467-5>
- Kesuma, N. I., Sumiati., & Indrawati, N. K. (2025). Exploring how digital financial literacy affects fintech credit behavior through psychological and digital financial. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 16(2), 257–276. <https://doi.org/10.15294/jdm.v16i2.27245>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2019). Financial literacy and financial resilience : Evidence from around the world. *Financial Management*. 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kumar, P., Pillai, R., Kumar, N., & Tabash, M. I. (2023). The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. *Borsa Istanbul Review*, 23(1), 169–183. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.012>
- Ledogar, R. J., & Fleming, J. (2008). Social capital and resilience: A review of concepts and selected literature relevant to Aboriginal youth resilience research. *Pimatisiwin*, 6(2), 25–46.
- Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. J. (2021). Building up financial literacy and financial resilience. *Mind and Society*, 20(2), 181–187. <https://doi.org/10.1007/s11299-020-00246-0>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <http://dx.doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., Schneider, D. J., & Tufano, P. (2011). Financially fragile households: evidence and implications. *NBER Working Paper Series*, 17702

- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age. THINK 20–The Research and Policy Advice Network for the G20. <https://www.semanticscholar.org/>
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68, 101197 <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>
- Muat, S., Fachrurrozi., & Sari, N. (2024). How do digital financial literacy, financial behavior, and skills affect financial well-being? An exploratory study on Gen Z. *Integrated Journal of Business and Economics*, 8(1), 728–744. <http://dx.doi.org/10.33019/ijbe.v8i1.851>
- Nisful, L., Shafinar, I., Hidzir, M., Aliah, P., Tri, R. R., & Ezaili, A. N. (2025). Impact of social trust, social networks, and financial knowledge on financial well-being of micro-entrepreneurs in Malaysia and Indonesia. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2460614>
- OECD. (2023). OECD / INFE 2023 international survey of adult financial literacy
- Ozili, P. K. (2023). Digital finance research and developments around the world: A literature review. *International Journal of Business Forecasting and Marketing Intelligence*, 8(1), 35-51. <https://doi.org/10.1504/IJBFMI.2022.10049390>
- Pak, T. Y., Chatterjee, S., & Choung, Y. (2026). Navigating digital finance: How digital financial literacy influences digital financial services use and benefits in Korea. *Financial Innovation*, 12 (1), 42. <https://doi.org/10.1186/s40854-025-00820-w>
- Purba, I. B., Mandasari, I. C., & Sumiartini, A. R. (2025). The effect of fintech use on personal financial management with trust as a mediating variable in Generation Z. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(4), 3499–3511. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v7i4.8390>
- Rizqi, A. (2025). Peran literasi keuangan digital dan stres keuangan dalam membentuk kesejahteraan finansial: Perilaku keuangan dalam memediasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 3913–3941. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1795>
- Sarlawa, R. (2025). Digital financial literacy and financial behavior: Pathways to inclusion and resilience. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6), 5709–5726. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i6.4460>
- Sarlawa, R., & Ali, M. (2025). Determinants of financial well-being: A systematic review of SEM evidence. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(6), 1865–1882. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4477>
- Setiawan, B., Triana, D., Salma, U., Azizah, U. S., Wahyuni, A. S., Victor, V., Nathan, R. J., & Farkas, M. F. (2025). Financial technology (Fintech) innovation and financial inclusion: Comparative study of urban and rural consumers post-COVID-19 pandemic. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1), 86-97. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00452-x>
- Siregar, A. A., Afiff, A. Z., & Halim, R. E. (2023). Linking agile leadership and business sustainability through the mediation of political and social capabilities. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100153. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100153>
- Sun, S., Chih, Y., David, C., Jin, A., & Margaret, H. (2022). Household financial capability and economic hardship: An empirical examination of the financial capability framework. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(4), 716–729. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09816-5>
- Taha, M., Arif, P.D.I., & Alvi, D. J. (2025). Financial well-being among Generation Y: exploring the impact of financial awareness, experience, skills, and the roles of

- financial capability and self-control. *Market Forces*, 20(1), 1–30. <https://doi.org/10.51153/mf.80phr.059>
- Thomas, G. N., Nur, S. M., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(4), 308–315. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I4P140>
- Thu, H. D., Dey, S. K., & Hoang, S. D. (2025). Embracing intelligent insights: Unveiling investor adoption of AI advice and risk appetite. *Scientific Papers of the University of Pardubice*, 33(1), 1–15. <https://doi.org/10.46585/sp33012136>
- Usman, B., Rianto, H., & Aujirapongpan, S. (2025). Digital payment adoption: A revisit on the theory of planned behavior among the young generation. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5(1), 100319. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100319>
- Vieira, K. M., Matheis, T. K., & Lehnhart, E.D.R. (2024). Digital financial capability scale. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm17090404>
- Windiartha, D., & Widodo, C. (2026). Financial literacy, fintech, social capital, and locus of control as determinants of MSME financial inclusion in Surabaya. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 16(1), 66–80. <https://doi.org/10.26714/MKI.16.1.2026.066-080>
- Xiao, J. J., & Huang, J. (2022). Financial capability: A conceptual review, extension, and synthesis. *SSRN Electronic Journal*, 1–77. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4054909>
- Xiao, J.J., & Neill, B. O. (2018). Propensity to plan, financial capability, and financial satisfaction. *International Journal of Consumer Studies*, 42(5), 501–512. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12461>
- Yang, Y., Huang, Y., Huang, J., & Nie, F. (2024). The role of social capital in the impact of multiple shocks on households' coping strategies in underdeveloped rural areas. *Scientific Reports*, 0123456789, 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-65206-x>
- Yeo, K. H., Lim, W. M., & Yii, K. J. (2024). Financial planning behaviour: A systematic literature review and new theory development. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(3), 979–1001. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00249-1>
- Zhang, Y., Xu, J., & Chen, D. (2026). Fintech and household participation in risky financial markets: Evidence from China. *Financial Innovation*, 12(1), 1–39. <https://doi.org/10.1186/s40854-025-00845-1>
- Zhao, J., & Li, T. (2021). Social capital, financial literacy, and rural household entrepreneurship: A mediating effect analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 724605. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724605>